

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, terutama di sektor perbankan syariah. Secara global, kinerja ekonomi syariah Indonesia juga menunjukkan hasil yang mengesankan, sebagaimana tercermin dari laporan *The Global Islamic Economy Indicator* dalam *State of the Global Islamic Economy (SGIE)* 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berhasil menduduki peringkat ketiga setelah Malaysia dan Arab Saudi (Hidranto, 2024). Pencapaian ini menegaskan posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekosistem ekonomi syariah yang kompetitif.

Salah satu indikator utama perkembangan sektor perbankan syariah adalah pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah. Berdasarkan data statistik perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (2024), total aset Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang stabil dalam enam tahun terakhir.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah penulis, 2024)

Gambar 1. 1
Grafik Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2019-2024
(dalam miliar rupiah)

Pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan tren yang positif meskipun menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Pada tahun 2019, total aset tercatat sebesar Rp350.364 miliar. Ketika pandemi mulai melanda pada 2020, total aset justru meningkat sebesar 13,3% menjadi Rp397.073 miliar, kenaikan ini menunjukkan ketahanan sektor perbankan syariah di tengah krisis. Tren positif berlanjut pada 2021 dengan kenaikan 11,2%, mencapai Rp441.789 miliar. Pasca-pandemi, pertumbuhan semakin tajam pada 2022 dengan lonjakan sebesar 20,3%, sehingga total aset mencapai Rp531.860 miliar, dan stabil di 2023 dengan peningkatan 11,8% menjadi Rp594.709 miliar. Pada tahun 2024 terus mengalami peningkatan menjadi Rp664.611 miliar.

Kenaikan total aset ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan Bank Umum Syariah dalam mengelola keuangan, tetapi juga menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. Karakteristik demografis Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 230 juta jiwa (sekitar 87% dari total populasi), menjadi salah satu pendorong utama di balik tren positif ini. Preferensi masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah semakin kuat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi, termasuk dalam memilih produk dan layanan perbankan. Selain didukung oleh faktor demografis, pertumbuhan total aset ini juga membuka peluang besar untuk memperluas pangsa pasar perbankan syariah. Dengan aset yang terus bertambah,

bank syariah memiliki kemampuan lebih besar untuk menyediakan produk dan layanan yang lebih kompetitif.

Perkembangan bank syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, yang memberikan landasan hukum yang kuat untuk operasionalisasi dan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Hal ini didukung dengan pernyataan Amalia & Diana (2022:1095) bahwa kemajuan bank syariah menjadi salah satu trend setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dikarenakan kemajuan industri perbankan syariah nasional memiliki landasan hukum yang mengaturnya.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah penulis,2024)

Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia
Periode 2019-2024

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2024 menunjukkan dinamika yang menarik dan kompleks. Berdasarkan data di atas jumlah bank umum syariah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019-2020, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tetap stabil pada

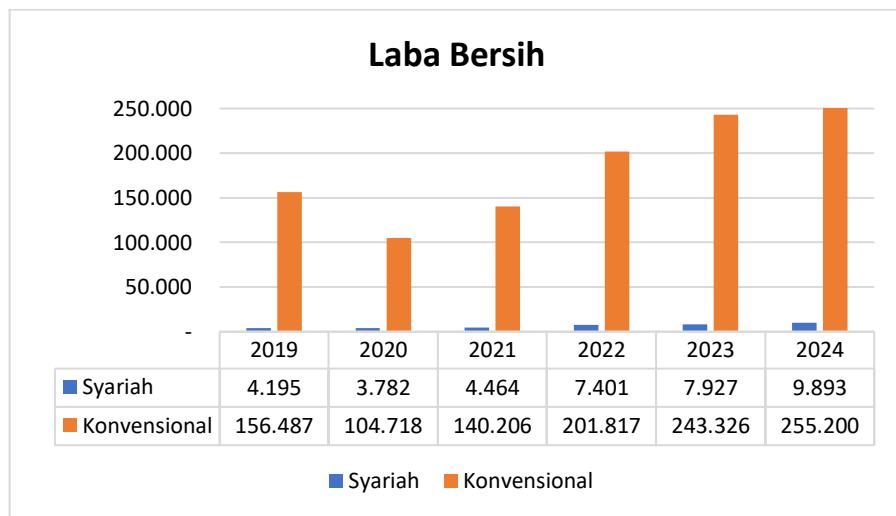
14 bank. Jumlah BUS kemudian bertambah menjadi 15 bank pada tahun 2021, namun kembali turun menjadi 13 bank pada tahun 2022-2023. Pada tahun 2024 kembali bertambah menjadi 14 bank. Perkembangan Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode ini relatif stabil dengan jumlah yang tetap 20 unit dari tahun 2019 hingga 2023. Tetapi, pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 19 unit. Sementara itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menunjukkan tren pertumbuhan yang berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2019, jumlah BPRS adalah 164 bank, menurun menjadi 163 bank pada tahun 2020, kembali menjadi 164 bank pada tahun 2021, meningkat menjadi 167 bank pada tahun 2022 dan 173 bank pada tahun 2023, dan terakhir menjadi 174 bank di tahun 2024. Perubahan angka BUS, UUS, dan BPRS ini mencerminkan dinamika perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Hal ini di satu sisi menunjukkan adanya peningkatan jumlah lembaga keuangan syariah khususnya BPRS, sementara di sisi lain terdapat fluktuasi jumlah BUS dan UUS.

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan salah satu komponen utama dari sistem perbankan syariah. Dengan berbagai kebijakan yang mendukung, BUS berkembang menjadi lebih kompetitif, berperan penting dalam penyediaan layanan keuangan berbasis syariah, yang diharapkan memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakat yang menginginkan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selama tahun 2019 hingga 2024, meskipun jumlah BUS mengalami fluktuasi, namun kinerja industri terus menunjukkan tren positif terutama dalam hal pertumbuhan aset dan perolehan laba. Pada tahun 2019, terdapat 14 bus yang beroperasi di Indonesia, namun jumlah tersebut menurun menjadi 13 pada tahun 2023. Terakhir pada tahun 2024 mengalami peningkatan

menjadi 14 bus. Menurut Fitriani (2020:115), Penilaian kinerja dari bank syariah bukan dilihat dari jumlah melainkan dilihat analisis laporan keuangan bank syariah, dimana bank syariah berbanding lurus dengan dengan tingkat kesehatan bank itu sendiri, jika kinerja keuangan bank syariah semakin baik maka semakin baik pula kesehatan bank itu sendiri. Maka penurunan jumlah BUS ini bukan berarti penurunan kinerja, namun mencerminkan konsolidasi industri, seperti yang terlihat pada kasus merger bank-bank syariah besar menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada awal 2021, yang merupakan gabungan dari beberapa bank syariah milik BUMN. Konsolidasi ini menjadi salah satu faktor penyebab fluktuasi jumlah BUS selama periode tersebut. Konsolidasi dan merger ini tentunya memperkuat struktur keuangan bank syariah dan meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan meraih peluang pertumbuhan ekonomi syariah, baik di dalam negeri maupun global. Oleh karena itu, efisiensi operasional yang dihasilkan dari merger ini menjadikan bank syariah lebih kompetitif dan mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu variabel penting untuk menilai kinerja keuangan suatu bank, karena secara langsung mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya manajemen dan keputusan strategis. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan lebih dari biaya operasionalnya dan mencapai keunggulan kompetitif di pasar. Laba yang stabil atau meningkat juga menunjukkan bahwa bank memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap risiko seperti fluktuasi suku bunga, inflasi, dan kondisi pasar yang tidak menentu. Bagi pemangku kepentingan seperti investor, deposan,

dan regulator, peningkatan laba merupakan sinyal positif mengenai kesehatan keuangan dan prospek jangka panjang bank. Selain itu, bank yang mencapai pertumbuhan laba yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, menarik lebih banyak investasi, dan dapat berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Adapun pertumbuhan laba bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kecukupan modal, *operating margin* dan efisiensi operasi.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah penulis, 2024)

Gambar 1.3
Grafik Perkembangan Laba Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2019-2024
 (dalam miliar rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.3, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perolehan laba antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2019-2024. Bank umum konvensional secara konsisten mendominasi total laba industri perbankan nasional. Menurut data OJK, total laba bersih bank umum konvensional mencapai sekitar Rp156.487 miliar pada tahun 2019, namun menurun tajam menjadi Rp104.718 triliun pada tahun 2020 (turun

sebesar 33,08% YoY). Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 serta peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Bank-bank besar konvensional melakukan peningkatan provisi secara besar-besaran untuk mengantisipasi risiko kredit bermasalah, yang berdampak langsung pada tertekannya laba. Sementara itu, kontribusi laba bank syariah terhadap total laba industri perbankan nasional masih dibawah 10%, yaitu sekitar 7–8%, yang mencerminkan pangsa aset yang masih terbatas. Dampak pandemi juga dirasakan oleh bank umum syariah, yaitu penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya permintaan pembiayaan, sehingga menekan pendapatan operasional bank. Contohnya pada Bank BTPN Syariah dilansir dari *kontan.co.id* yang ditulis oleh Hidayat (2021), PT BTPN Syariah Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 38,9% dari Rp 1,40 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 855 miliar.

Pada tahun 2021, kedua jenis bank menunjukkan tren positif, dimana Bank Umum Syariah meningkat dari Rp 3.782 miliar menjadi Rp 4.464 miliar, sedangkan Bank Umum Konvensional mencatat kenaikan signifikan dari Rp 104.718 miliar menjadi Rp 140.206 miliar. Pemulihan ini didukung oleh membaiknya kondisi ekonomi seiring dengan pelonggaran peraturan sosial dan peningkatan permintaan pembiayaan. Kebijakan pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan Peraturan No.11/POJK.03/2020 yang mendukung restrukturisasi pembiayaan juga membantu bank syariah mengurangi dampak negatif pandemi sehingga dapat meningkatkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Putri (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa restrukturisasi

pembiayaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan stabilitas keuangan bank syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melonggarkan pengawasan dan memberikan ruang lebih bagi likuiditas dan permodalan bank untuk menjaga stabilitas keuangan. Kebijakan ini membantu bank syariah mempertahankan stabilitas, meningkatkan alokasi sumber daya, kualitas pelayanan, serta menjaga kestabilan sistem keuangan di tengah pelemahan ekonomi.

Pada tahun 2022, Bank Umum Syariah di Indonesia mencatatkan peningkatan laba yang signifikan sebesar 65,79%, atau lebih tinggi 21,85% dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Peningkatan ini sebagian besar didorong oleh keberhasilan merger tiga bank syariah besar (Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah BNI, dan Bank BRI Syariah) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) yang meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing serta memperluas basis nasabah, yang mendorong pertumbuhan laba.

Secara keseluruhan, perbedaan pola perolehan laba antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama 2019-2024 dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk dinamika ekonomi global seperti kenaikan suku bunga acuan pada tahun 2022 yang memberikan tekanan langsung terhadap bank konvensional karena ketergantungannya pada pendapatan berbasis bunga. Sebaliknya, bank syariah tidak terdampak secara langsung oleh fluktuasi suku bunga karena menggunakan skema pembiayaan berbasis margin bagi hasil, yang menjadi salah satu keunggulan utama perbankan syariah. Dari sisi internal, model bisnis yang berbeda, skala usaha, dan strategi efisiensi seperti digitalisasi dan penguatan pembiayaan UMKM turut memengaruhi kinerja laba

kedua jenis bank. Bank konvensional dengan aset dan diversifikasi usaha yang lebih besar cenderung meraih pendapatan bunga lebih tinggi, sementara bank syariah mengandalkan skema bagi hasil dan *fee-based income*. Upaya konsolidasi seperti merger pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing perbankan syariah. Dari sisi eksternal, kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter dan fiskal, serta dinamika global seperti pandemi dan krisis energi memberikan tekanan maupun peluang yang berbeda. Inflasi domestik yang relatif terkendali dan penguatan kelembagaan bank syariah turut menciptakan pembiayaan yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat. Diversifikasi produk berbasis prinsip syariah menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong ketahanan dan pertumbuhan laba bank syariah secara berkelanjutan. Meskipun kontribusi bank syariah terhadap total laba industri perbankan nasional masih relatif kecil, tren pertumbuhannya menunjukkan potensi yang kuat untuk berkembang ke depan.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan laba bank syariah adalah kecukupan modal. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Nurmalia *et al.*, (2021:175) bahwa kecukupan modal merupakan sebuah komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank, apabila suatu bank dinyatakan tidak sehat karena kurangnya modal maka kegiatan operasional dapat mengganggu kinerja perbankan, dimana kinerja sebuah bank dilihat dari keuangan perbankan itu sendiri. Kecukupan modal sering kali diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa kuat modal bank dalam menanggung risiko keuangan. Bank dengan CAR yang tinggi cenderung lebih

aman dalam menghadapi risiko dan mampu menjaga stabilitas keuangannya. Sedangkan, bank dengan rasio modal yang rendah cenderung lebih rentan terhadap guncangan pasar, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Utami *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Selain kecukupan modal, *operating margin* juga menjadi variabel penting dalam menilai pertumbuhan laba bank syariah. Rasio NOM, atau Margin Operasi Bersih digunakan sebagai indikator rentabilitas yang penting dalam bank syariah, yang mengindikasikan kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba bersih (Munandar, 2020:3). Bank dengan *operating margin* yang tinggi cenderung lebih efisien dalam mengelola pendapatan dan biaya operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

Efisiensi operasi dalam perbankan syariah menunjukkan seberapa baik bank mengelola biaya operasionalnya. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi operasi adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Penurunan BOPO biasanya menunjukkan bahwa bank mampu meningkatkan efisiensi operasinya, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Guicheldy & Sukartaatmadja (2021:135) menyebutkan bahwa nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional pada suatu bank rendah atau semakin kecil maka pertumbuhan laba bank tersebut akan naik.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pertumbuhan laba, tetapi masih terdapat

ketidaksesuaian hasil. Penelitian Ginting (2019) menunjukkan bahwa CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat bahwa laba di bank syariah memiliki peran penting dalam meningkatkan *market share* dan daya saing industri perbankan syariah di Indonesia. Menurut berita ANTARA yang ditulis Badar (2023) pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia meningkat menjadi 7,3 persen per Juni 2023 dari total industri perbankan nasional, yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah. Pertumbuhan laba pada bank syariah dalam periode 2019-2024 menunjukkan tren positif, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal kompetisi dengan bank konvensional dan dinamika pasar keuangan syariah.

Laba bank syariah yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga reputasi dan kredibilitas bank di mata masyarakat. Selain itu, laba yang besar meningkatkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan dan daya saing bank syariah terhadap bank konvensional (Matoenji *et al.*, 2021:129).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kecukupan modal, *operating margin*, dan efisiensi operasi terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang mendorong kinerja keuangan bank syariah serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan industri perbankan syariah di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kecukupan modal, *operating margin*, efisiensi operasi dan pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal, *operating margin*, dan efisiensi operasi secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui kecukupan modal, *operating margin*, efisiensi operasi dan pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, *operating margin*, dan efisiensi operasi secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh kecukupan modal, margin operasi, dan efisiensi operasi terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia 2019-2024.
2. Sebagai referensi akademis untuk penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan bank syariah khususnya pertumbuhan laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi manajemen bank syariah

Memberikan informasi dan rekomendasi mengenai pengelolaan modal, margin operasi, dan efisiensi operasional untuk mengoptimalkan pertumbuhan laba serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategi terkait kinerja keuangan.

2. Bagi investor

Memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba bank syariah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank syariah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019-2024, dengan menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank syariah yang tersedia melalui situs resmi masing-masing bank.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 sampai dengan bulan Juni 2025. Rincian waktu penelitian yang telah dilaksanakan penulis disajikan dalam lampiran 1.